

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan secara berkelanjutan untuk mencapai dan mempertahankan kadar glukosa darah yang terkontrol. Pengelolaan DMT2 tidak hanya mencakup perubahan gaya hidup, tetapi juga penggunaan obat antidiabetes sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pasien. Pemilihan terapi yang tepat serta penggunaan obat secara rasional menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan pasien DMT2. Perubahan paradigma ini menjadi sangat relevan dalam pengelolaan penyakit kronis seperti Diabetes Melitus (DM) yang membutuhkan pemantauan terapi jangka panjang dan keterlibatan aktif apoteker. Diabetes melitus adalah suatu kondisi kronis yang terjadi ketika tubuh tidak dapat menghasilkan cukup hormon insulin yang berfungsi mengatur metabolisme glukosa, sehingga kadar glukosa dalam darah naik (Azis *et al.*, 2020).

Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) merupakan suatu kelainan metabolik kronis yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang tinggi akibat resistensi insulin dan/atau defisiensi insulin relatif. Secara epidemiologi, DMT2 telah menjadi beban kesehatan global dan nasional yang prevalensinya terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat.

Diabetes Melitus menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia dengan prevalensi yang terus meningkat. International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 463 juta orang dewasa yang hidup dengan DM dan jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat hingga 700 juta pada tahun 2045, dengan kawasan Asia Tenggara sebagai salah satu wilayah dengan prevalensi yang tinggi (Saeedi *et al.*, 2019).

Di Indonesia, Diabetes Melitus merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius. World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah penderita DM di Indonesia meningkat dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi DM di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013, yang mencerminkan meningkatnya beban penyakit Diabetes Melitus secara nasional (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018, jumlah penderita DM tercatat sebanyak 74.867 orang, namun hanya sebagian yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Kota Kupang merupakan wilayah dengan jumlah kasus DM tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data Dinas Kesehatan Kota Kupang menunjukkan adanya peningkatan kasus DM dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan dengan jumlah kasus DM yang tinggi adalah Puskesmas Oesapa. Mayoritas pasien DM di Puskesmas Oesapa menderita

Diabetes Melitus tipe 2 dengan rentang usia 40–70 tahun (Puskesmas Oesapa, 2023).

Diabetes Melitus secara umum diklasifikasikan menjadi Diabetes Melitus tipe 1, Diabetes Melitus tipe 2. Diabetes Melitus tipe 1 terjadi akibat kerusakan sel beta pankreas sehingga tubuh mengalami kekurangan insulin absolut dan umumnya memerlukan terapi insulin seumur hidup. Sementara itu, Diabetes Melitus tipe 2 terjadi karena resistensi insulin disertai gangguan sekresi insulin dan merupakan jenis DM yang paling banyak ditemukan pada masyarakat. Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 karena merupakan jenis DM yang paling banyak ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

Diabetes Melitus tipe 2 merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikendalikan melalui pengelolaan terapi yang tepat dan berkelanjutan. Pengelolaan DM tipe 2 yang tidak optimal dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian kadar glukosa darah secara optimal melalui terapi nonfarmakologis dan farmakologis yang rasional.

Dalam pengelolaan Diabetes Melitus tipe 2, terapi farmakologis memegang peranan penting. Beberapa golongan obat antidiabetes yang umum digunakan antara lain biguanid (metformin) sebagai terapi lini pertama, sulfonilurea (glimepiride), alpha glukosidase inhibitor (acarbose). Selain itu, insulin digunakan pada kondisi tertentu sesuai

dengan kebutuhan klinis pasien. Pemilihan golongan obat antidiabetes disesuaikan dengan kondisi klinis pasien dan bertujuan untuk mencapai pengendalian glikemik yang optimal.

Namun, penelitian mengenai penggunaan obat antidiabetes pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama telah dilakukan dengan fokus yang beragam. (Upadhana et al.,2025) meneliti karakteristik dan profil pengobatan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Selatan. Sementara itu, (Bidulang et al.,2021) lebih berfokus pada tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Enemawira. Penelitian lain juga telah menggambarkan penggunaan antidiabetes berdasarkan karakteristik pasien, golongan obat, jenis obat, dan tipe terapi pada fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.

Meskipun penelitian mengenai penggunaan dan pengobatan Diabetes Melitus Tipe 2 telah banyak dilakukan, belum diketahui secara khusus bagaimana profil penggunaan obat Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Oesapa. Secara khusus, informasi mengenai distribusi penggunaan obat berdasarkan golongan, jenis, dosis, pada lokasi tersebut masih perlu didokumentasikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran profil penggunaan obat antidiabetes pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Oesapa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan data lokal yang dapat digunakan sebagai informasi

dalam evaluasi penggunaan obat dan mendukung peningkatan kualitas pelayanan kefarmasian di Puskesmas Oesapa.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana profil penggunaan obat antidiabetes melitus tipe 2 pada Pasien rawat jalan di Puskesmas Oesapa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui profil penggunaan obat antidiabetes melitus tipe 2 pada pasien rawat jalan di Puskesmas Oesapa

2. Tujuan Khusus

Mengidentifikasi golongan obat, jenis obat, dosis obat, antidiabetes mellitus tipe 2 yang digunakan pada pasien rawat jalan di Puskesmas Oesapa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman langsung dalam meneliti profil penggunaan obat antidiabetes melitus tipe 2.

2. Bagi Institusi

Menambah koleksi karya ilmiah institusi yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya.

3. Bagi Instansi

Menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian dan pengelolaan obat antidiabetes di Puskesmas.